

Article History:

Submitted:
September 9th,
2023

Accepted:
December. 24th,
2023

Published:
December. 24th,
2023



Da'wah Message of Religious Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka

<Pesan Da'wah Pantun Agama dalam Pantun Melayu Terbitan Balai Pustaka>

Wachid E. Purwanto¹ and Yosi Wulandari²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55166

*Corresponding Author Email: wachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id

Abstract

In the 1920s, pantun became part of Islamic religious education in the archipelago. The aim of this study is to describe Islamic religious education in Pantun Melayu published by Balai Pustaka. This research method is descriptive qualitative. The research object of interest in this research is Islamic religious education in Pantun Melayu. Data was collected using reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis based on the Islamic religious education data group in Pantun Melayu. The results of this study show that Islamic religious education in Pantun Melayu includes monotheism education, sharia education, moral education and education through Islamic stories. The five types of education in this pantun can be used as a medium for da'wah to strengthen the delivery of the message of Islamic education.

Keywords: education, Islam, pantun, Malay

Abstrak

Pantun pada masa tahun 1920an telah menjadi bagian dari pendidikan agama Islam di Nusantara. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu terbitan Balai Pustaka. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat serta dianalisis dengan content analysis berdasarkan kelompok data pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syariat, pendidikan akhlak dan pendidikan melalui kisah-kisah Islami. Kelima macam pendidikan dalam pantun ini dapat dimanfaatkan sebagai

media dakwah guna memperkuat penyampaian pesan pendidikan Islam.

Kata kunci: pendidikan, Islam, pantun, Melayu

Pendahuluan

Pantun adalah salah satu bentuk puisi Melayu yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan emosi yang rumit. Pantun adalah bentuk lisan yang paling banyak tersebar luas di wilayah Asia Tenggara. Pantun telah muncul di kawasan ini paling tidak selama 500 tahun. Pantun mempunyai skema rima a-b-a-b yang jelas. Variasi empat baris adalah bentuk paling umum dari pantun. Pantun dapat disalurkan dalam bentuk musik, lagu, dan tulisan. Pantun biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta pada pasangan, pada anggota keluarga, pada kelompok tertentu, dan pada lingkungan alam. Pantun dibacakan pada acara ritual, pernikahan, acara adat, dan upacara resmi lainnya. Pantun merupakan cara sosial untuk mengekspresikan diri secara sopan namun tidak langsung. Pantun juga digunakan sebagai instrumen dalam bimbingan moral. Isi pantun sering kali mengandung nilai agama dan budaya seperti pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan dan kerendahhatian. Pantun juga digunakan sebagai diplomasi, resolusi konflik, dan digunakan juga untuk menengahkan isu atau hal penting secara lembut. Pantun memuat cita-cita ideal, yakni hubungan harmoni antara alam dengan manusia dan fleksibilitas interaksi antarmanusia. Pantun diajarkan dan disebarluaskan secara formal di sekolah, bengkel seni, dan melalui sarana informal (UNESCO, 2020).

Pantun pada awalnya adalah puisi rakyat yang disenandungkan (Fang, 2011). Pantun memiliki dua arti. Arti pertama adalah sanjak, arti kedua adalah perumpamaan/kiasan (Hamzah, 1996). Dalam *A History of Malay Literature*, R.O. Winstedt menyebut kata pantun kemungkinan berasal dari bentuk krama kata Jawa pari. Kata pari ini seasal dengan pari dalam bahasa Sanskerta paribhasya – yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi peribahasa. Brandstaetter menyebutkan bahwa kata pantun dijadikan bentuk krama kata parik. Kata parik memiliki akar kata rik atau rit yang berarti mengatur atau menyusun (Usman, 1960).

Brandstaetter menyebut kata pantun berasal dari akar kata tun. Kata ini muncul dan hidup dalam berbagai bahasa di wilayah Nusantara. Bahasa Jawa kuno memiliki kata tuntun (benang), atuntun (teratur) dan matuntun (memimpin). Sementara dalam bahasa Pampanga, tuntun adalah teratur. Bahasa Tagalog ada kata tonton yang berarti bercakap menurut aturan tertentu (Fang, 1993: 195). Sementara akar kata tun merujuk pada sesuatu yang teratur, yang lurus – baik secara konkrit maupun abstrak (Piah, 1989).

Hasjim menjelaskan bahwa pantun merupakan unsur budaya yang telah ada sejak dahulu kala dalam suatu masyarakat, dan keberadaannya tidak dapat dikaitkan dengan seorang pengarang tertentu. Faktor ini menandakan adanya pola kehidupan di masa lalu di mana masyarakat cenderung bersifat kolektif atau

senang berkelompok. Oleh karena itu, pantun sering kali ditulis tanpa mencantumkan nama penulisnya karena dianggap sebagai milik bersama oleh seluruh masyarakat (Andriani, 2012).

Seorang pemantun tergolong sebagai ahli jika dapat mengucapkan buah pantun yang melahirkan buah pikiran yang berharga. Pantun yang berharga akan mengalami perjalanan dari mulut ke mulut sehingga menjadi milik bersama masyarakat Melayu (Van Ophusyen dalam Redaksi Balai Pustaka, 2005). Dalam tradisi Melayu, biasanya seorang nenek akan bercerita kepada cucunya saat menjelang tidur. Cerita ini diselingi bait-bait pantun terpilih. Tradisi ini selama ratusan tahun berhasil melestarikan nilai luhur kolektif secara turun-temurun (Effendy, 2004).

Menurut dua pakar adat Minangkabau, yakni Dt. Tumbijo Dirajo Batipuah dan Dt. Bantuah Tj. Barulak Batusangkar, pada tahun 455 SM Itsing – seorang pelancong dari Tiongkok – datang ke Pariangan Padang Panjang dan ke Negeri Saruaso. Salah satu agenda kedatangan Itsing adalah mempelajari kurang lebih 50.000 pepatah-petitih, mamang, bidal, dan pantun Minangkabau (Rajo Penghulu, 1994).

Kedudukan tradisi pantun di dunia menjadi semakin kuat dengan adanya penetapan tradisi pantun sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO dalam sidang ke-15 Komite Antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Prancis tanggal 17 Desember 2020. Pantun menjadi warisan budaya takbenda atas usulan negara Indonesia dan Malaysia (<https://ich.unesco.org/en/decisions/15.COM/8.B.30>).

Pantun sebagai bahan ajar pendidikan Islam telah disadari oleh masyarakat Melayu awal. Nilai luhur agama, budaya dan norma sosial perlu ditanamkan sejak dini (Effendy, 2004). Dalam buku Pantun Melayu terbitan Balai Pustaka yang terbit pertama kali pada tahun 1920 ini juga sudah memuat pendidikan Islam tersebut. Buku Pantun Melayu ini bahkan memuat bab khusus, yakni bab Pantun Orang Tua. Bab ini berisi tiga kategori, yakni pantun nasihat, pantun adat da pantun agama (Islam) (Redaksi, 2005).

Pantun berperan sebagai pengirim pesan pendidikan, nasihat, ajaran (Islam) (Wiguna, 2017; Astuti, 2020). Pesan pantun biasanya menggunakan bahasa kiasan (Gani, 2012). Pantun mencerminkan kecakapan retorika berbahasa dan kesusastraan dalam masyarakat Melayu. Bahkan sebelum mengenal keterampilan menulis, masyarakat Melayu sudah memiliki keahlian dalam berpantun dan memiliki kebiasaan berbalas pantun (Murti, 2017).

Pesan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari dakwah. Secara etimologis, dakwah berasal dari akar kata yang sama dengan do'a, berasal dari fi'il tsulatsi "da'a – yad'u" yang berarti memanggil atau menyeru. Bentuk abstrak dari kata kerja "da'a," yaitu dakwah, mengindikasikan panggilan atau seruan, dengan pelakunya disebut sebagai "da'i" atau "daiyah," dan dalam bentuk jamaknya, "du'at" (para penyeru) (Rusyd, 2021).

Secara terminologi, dakwah dapat diartikan sebagai seruan kepada individu atau kelompok manusia untuk mengakui suatu keyakinan, yang disertai dengan perintah untuk melakukan atau meninggalkan tindakan tertentu terkait keyakinan tersebut. Secara umum, dakwah dapat diinterpretasikan dalam dua konsep. Pertama, dakwah dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam atau sebagai risalah Islam. Kedua, dakwah dilihat sebagai tindakan atau kegiatan penyebaran Islam dan menyampaikan risiko (Rusyad, 2021).

Sementara itu, pandangan Alghazali menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada muridnya, sehingga mereka mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Firmansyah, 2019).

Pantun agama telah digunakan oleh masyarakat Melayu guna menyampaikan pendidikan agama Islam tanpa menyinggung perasaan orang. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam pantun Melayu.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah sebagai berikut. Masrura, Sabari dan Sunandar menganalisis Pantun Melayu Sambas sebagai media dakwah. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pesan akidah dan syariah dalam pantun Melayu Sambas (Masrura, Sabari, & Sunandar, 2020). Selanjutnya Habibi menganalisis teknik komunikasi dakwah melalui kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Kalimantan Barat. Kajian ini menunjukkan bahwa kesenian Tundang Mayang merupakan media yang efektif untuk berdakwah (Habibi, 2021). Kusnadi meneliti pemanfaatan pantun dalam tafsil Al Azhar guna mengungkapkan penjelasan beberapa ayat Quran. Hasil kajian menunjukkan pantun yang disajikan memudahkan penafsiran ayat Quran (Kusnadi, 2016).

Kemudian Junita, Mualimin dan Abubakar meneliti dakwah kultural dalam tradisi Maantar Jujuran suku Banjar di Samuda Kota Waringin Timur. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi maantar jujuran merepresentasikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ritualitas dan spiritualitas beragama dengan kebutuhan sosial kemanusiaan (Junita, Mualimin dan Abubakar, 2021). Penelitian lain yang membahas pantun berjudul Ajaran Adat dan Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto, seperti yang dikemukakan oleh Wulandari dan Merawati (2021), mencerminkan bahwa tradisi adat Minangkabau dihapuskan pada keselarasan antara norma adat dan ajaran agama. Pantun tersebut mengajarkan nilai-nilai penting dalam berbicara, menyediakan beragam undang-undang yang disesuaikan dengan prinsip dan kepentingan yang perlu diketahui oleh masyarakat. Figur penghulu digambarkan sebagai pemimpin yang tangguh, melindungi, dan memiliki sifat keinginan, di mana peran penghulu akan selalu diisi oleh yang baru setelah kepergiannya. Pusaka penghulu yang terutama adalah pedoman yang dipegang oleh penghulu dalam membimbing masyarakat, yaitu dengan berpegang pada norma adat dan ajaran agama.

Sementara itu, penelitian berjudul “Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau” oleh N.M. Rangkoto, seperti yang dijelaskan oleh Wulandari dan Merawati (2022), menunjukkan bahwa sampiran yang digunakan merupakan simbol-simbol yang mengarah pada pemahaman ajaran berbudi. Melalui cara menggunakan kata, menjaga budi pekerti, menggunakan akal, menimbang rasa, dan menempatkan diri dalam janji. Pantun memiliki struktur yang terdiri dari bait, larik (baris), rima, sampiran dan isi. Pantun sangat memperhatikan irama dalam penyampaian bagian tubuhnya. Sebagai bagian dari puisi, pantun juga memiliki struktur fisik maupun batin. Penggunaan bahasa secara langsung menunjukkan adanya struktur fisik sedangkan struktur batin terlihat dari makna yang terkandung dalam pantun yang dalam dianalisis maknanya (Waluyo, 1987). Menganalisis pesan dakwah pantun agama diperlukan pendekatan yang sesuai, yakni pendekatan analisis isi.

Kebaruan penelitian ini adalah deskripsi pesan pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah guna memperkuat penyampaian pesan pendidikan Islam. Selanjutnya pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu akan dianalisis berdasarkan tahapan prosedur yang dirancang secara objektif, terstruktur, dan mencakup keseluruhan. Selain itu, analisis isi merupakan metode penelitian yang fleksibel dan banyak dikaji oleh studi pustaka dengan sasaran penelitian yang bervariasi (White and Marsh, 2006).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memusatkan perhatian analisis pada isi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara alami fenomena yang dialami oleh objek penelitian secara menyeluruh dengan cara yang spesifik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta untuk menggambarkannya dengan menggunakan kata dan bahasa dalam konteks berbahasa yang alami (Moleong, 2018). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (analisis isi) yang digunakan untuk menerapkan prosedur guna membuat inferensi yang valid dari suatu teks (Weber dalam Ahmad, 2018). Analisis isi menitikberatkan pada tiga aspek, yakni aspek konteks (konteks), aspek proses (proses), dan aspek emergensi (Hasanadi, 2018). Dalam sebuah penelitian analisis isi (content analysis) perlu memperhatikan syarat objektivitas, sistematis, dan menyeluruh (Muhajir, 2000).

Subjek penelitian ini adalah buku berjudul Pantun Melayu. Buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Selanjutnya buku tersebut dicetak berulang kali. Buku yang digunakan adalah buku Pantun Melayu terbitan tahun 2005 cetakan ke-15. Buku itu memiliki jumlah halaman sebanyak 249 halaman. Objek penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat sebagaimana data yang hendak ditemukan berdasarkan objek penelitian. Data yang diperoleh berupa pendidikan Islam dalam Pantun Melayu akan dilakukan tahap analisis dengan urutan berikut. (1) Data disusun sesuai dengan kebutuhan berkaitan dengan pesan dakwah. (2) Data dikelompokkan/diklasifikasikan sesuai dengan kategori pendidikan agama Islam. (3) Data dianalisis dan dilakukan interpretasi sehubungan dengan elemen yang diidentifikasi. Selanjutnya dilakukan triangulasi untuk keabsahan data. (4) Tahap terakhir adalah kesimpulan dari hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdakwah pada hakikatnya adalah perilaku islami yang menggabungkan beberapa elemen diantaranya (1) da'i; (2) pesan; (3) media; (4) metode; (5) mad'u, dan (6) respon. Dakwah dengan karya sastra merupakan salah satu cara berdakwah (Nurhayati, Junaedi, Sahliah, 2019) karya sastra dalam konteks kajian ini adalah pantun.

Kekhasan pantun bait lariknya selalu genap. Larik bagian pertama disebut sampiran. Larik bagian yang kedua disebut isi (Rosidi, 2008). Bait pantun terdiri atas empat baris. Tiap baris meliputi 8 sampai 12 suku kata berima a,b,a,b. Dua baris pertama sampiran dan dua baris terakhir isi (Yuwono, 2007). Pantun mempertimbangkan aspek fisik, nilai yang dikandung, fungsi/kegunaan, keluasan penggunaan, serta konteks sosial budaya (Effendy, 2004).

Pantun merupakan karya sastra lama yang berjenis puisi dan menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Dalam perkembangannya, pantun adalah puisi lama yang paling tua. Secara bentuk pantun umumnya terdiri dalam 4 baris dengan kalimat pendek, setiap larik berisi 8—12 suku kata. Selain itu, pantun sebagai karya yang tidak diketahui pengarangnya memiliki gaya bahasa yang khas dalam menyampaikan pesan dan memuat nilai-nilai penting dalam masyarakat (Wulandari, 2021).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, ditemukan pesan dakwah pantun agama dalam Pantun Melayu meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syariat, pendidikan akhlak, dan pendidikan melalui kisah Islami. Berikut adalah hasil dan pembahasan pendidikan agama Islam dalam Pantun Melayu tersebut.

1. Pendidikan tauhid

Lembaga Adat Melayu Riau mencatat bahwa ada dua pakar sastra Melayu, yakni Ding Choo Ming dan Harun Mat Piah yang telah memperkirakan bahwa pantun sudah dikenal sejak lebih dari 1500 tahun yang lalu. Masa ini merupakan masa sebelum kedatangan Hindu di Melayu. Pada masa itu, pantun digunakan pada acara-acara ritual magis, pada masa selanjutnya pantun berkembang memasuki ruang sosial seperti acara adat istiadat bersamaan dengan gurindam dan pepatah-petitih (Haninda, 2020).

Pendidikan agama Islam yang pertama yang ditemukan dalam Pantun Melayu adalah pendidikan tauhid. Tauhid merupakan perihal utama dan pokok

dalam Islam. Tauhid dalam bahasa Merujuk pada konsep satu atau menggabungkan sesuatu menjadi satu melalui proses peniadaan dan penetapan. Secara terminologi, tauhid mengacu pada keesaan Allah dalam konteks ibadah, yakni menyembah Allah yang Maha Esa dengan menafikan keberadaan tuhan-tuhan atau kekuatan lain selain Allah (Rusyd, 2021). Pantun agama dalam Pantun Melayu memuat pendidikan tauhid yang tersebar dalam kehidupan masyarakat Melayu. Berikut adalah pendidikan tauhid tersebut.

Tabel 1. Pendidikan Tauhid

No	Bait Pantun	Pendidikan Tauhid
1	Banyaklah bulan antara bulan, tidak semulia bulan Puasa. Banyaklah tuan serupa tuan, tidak semulia Tuhan Yang Esa.	Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Esa
2	Akan pembelah buah duku, duku dibelah jadi kepayang. Kepada Allah berlindung aku, baik berguru kita sembahyang.	Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung
3	Boleh diperah ambil patinya, Dalam kancah taruhlah bakal. Boleh berserah kehendak hatinya, Kepada Allah tempat tawakal.	Allah adalah tempat terbaik untuk berserah diri
4	Pecah cawan di atas peti, Cawan minum Sutan Amat. Tuhan Allah yang mahasuci, Jangan dilupakan setiap saat.	Setiap saat harus selalu ingat kepada Allah yang mahasuci

Pantun menjadi wadah perpaduan bagi unsur teologi Islam dengan struktur, ritme, dan tema puisi tradisional Melayu. Kondisi ini merupakan interaksi unik antara Islam dan tradisi lokal. Pantun sebagai kekayaan budaya lokal memiliki sampiran berupa flora, fauna, lanskap, ekosistem alam ini dalam perkembangannya terpengaruh oleh ajaran Islam (Abror, 2009). Pantun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu dengan intimitas kultur lokalitas dan Islam. Intimitas ini menjadi penanda identitas dan kesanggupan menghadapi perubahan zaman. Pantun pada akhirnya menjadi ekspresi masyarakat Melayu untuk mengungkapkan orientasi nilai kultural yang berbasis pada konsep ajaran Islam. (Abror, 2009).

Pendidikan tauhid dalam Pantun Melayu ini dapat dikategorikan dalam tauhid asma wa shifat, yaitu ketauhidan yang mengacu pada asma dan sifat yang dimiliki oleh Allah. Pendidikan tauhid tersebut meliputi beberapa hal berikut. 1) Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Esa, 2) Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung, 3) Allah adalah tempat terbaik untuk berserah diri, dan 4) selalu ingat kepada Allah yang Maha Suci. Pendidikan tauhid dalam Pantun

Melayu ini menunjukkan bahwa orang-orang tua Melayu mendidik generasi berikutnya agar dapat mengenal Allah dengan cara yang mudah.

Islam adalah agama tauhid. Pendidikan tauhid merupakan hal utama dalam dakwah Islam. Tauhid merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan konsep keesaan ilahiah. Konsep ini mencakup keyakinan terhadap keesaan Tuhan, yang dalam konteks ajaran Islam disebut sebagai Allah. Ketika pantun tauhid disampaikan, hal ini diartikan sebagai penyampaian pesan keimanan oleh si pemantun. Proses komunikasi pesan tauhid ini menjadi bentuk interaksi komunikasi antara pemantun dan pendengar pantun (Mutmainnah, 2020).

2. Pendidikan syariat

Pendidikan agama Islam yang kedua dalam Pantun Melayu adalah pesan syariat. Syariat Merujuk pada segala peraturan yang telah ditetapkan Allah untuk hamba-Nya. Syariat mencakup segala kewajiban yang Allah tetapkan untuk seluruh mukallaf, yaitu para mukmin yang telah mencapai kedewasaan. Secara etimologis, syari'ah menggambarkan jalur keluarnya udara untuk diminum. Secara terminologi, syari'ah adalah sistem norma ilahi yang mengatur berbagai hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dikenal sebagai kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedangkan kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dirinya sendiri, dan makhluk lainnya disebut kaidah mu'amalah (Mutmainnah, 2020). Berikut adalah pesan syariat tersebut.

Tabel 2. Pendidikan Syariat

No	Bait Pantun	Pesan Syariat
1	Kemumu di dalam semak, Jatuh melayang selaranya. Meski ilmu setinggi tegak, Tidak sembahyang apa gunanya.	Salat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan dasar ilmu
2	Asam kandis asam gelugur, ketiga asam riang-riang. Menangis di pintu kubur, teringat badan tidak sembahyang.	Salat menjadi penjaga dari siksa kubur
3	Orang Bayang pergi mengaji, ke Cubadak jalan ke Panti. Meninggalkan sembahyang jadi berani, seperti badan tak akan mati.	Jangan pernah tinggalkan salat, sebab raga pasti mati
4	Banyaklah masa antara masa, tidak seelok masa bersuka. Meninggalkan sembahyang jadi biasa,	Meninggalkan salat akan memperoleh siksa di neraka

	tidakkah takut api neraka.	
5	Pangkal berbelit di pohon jarak, Jarak nan tumbuh tepi serambi. Jangan dibuat yang dilarang syarak, Itulah perbuatan yang dibenci nabi.	Melanggar syariat adalah perbuatan yang dibenci Nabi Muhammad saw
6	Bendahara datuk seri paduka, memerintah kota dan negeri. Sengsara masuk dalam naraka, hendaklah kita ingatkan diri.	Senantiasa bermuhasabah diri agar selamat dari neraka
7	Memerintah kota dan negeri, pagi dan petang berbunyi nobat. Hendaklah kita ingatkan diri, pagi dan petang hendaklah tobat.	Senantiasa bermuhasabah diri untuk selalu bertaubat
8	Pagi dan petang berbunyi nobat, nobat beragam bernama khalil. Pagi dan petang hendaklah tobat, tobat mengikuti hadis dan dalil.	Bertaubat dengan mengikuti sunah nabi
9	Nobat beragam bernama khalil, dipalu di muka rumah raja. Tobat mengikuti hadis dan dalil, itulah kita punya kerja.	Taubat dilakukan atas dasar ilmu syariat
10	Nobat dipalu di rumah raja, raja keturunan Bukit Siguntang. Itulah kita punya kerja, patut diturut pagi dan petang.	Taubat adalah aktivitas harian yang dilakukan pagi dan petang
11	Baik berburu ke seberang, rusa banyak di dalam rimba. Baik berguru kita sembahyang, dosa banyak dalam dunia.	Carilah guru untuk belajar solat agar terhindar dari banyak dosa dunia
12	Rusa banyak di dalam rimba, kera pun banyak tengah berhimpun. Dosa banyak dalam dunia, segeralah kita minta ampun.	Mohon ampunlah kepada Allah untuk banyak dosa yang sudah diperbuat
13	Kera banyak tengah berhimpun, sandarkan galah pada pohon. Segeralah kita meminta ampun, kepada Allah tempat bermohon.	Hanya Allah tempat memohon ampunan
14	Sandarkan galah pada pohon, kayu tersandar berapit dua. Kepada Allah tempat bermohon, kalau kita sadarkan nyawa.	Memohon ampun hanya kepada Allah sebagai pengingat mati
15	Tudung saji pengangkat tanah, pengangkat tanah habis binasa. Naik haji ke Mekah, Medinah, dalam baitullah menghabiskan dosa.	Naik haji ke Mekah dan ziarah ke Madinah dapat agar diampuni dosa
16	Pengangkat tanah habis binasa, mari dikudung buah Melaka.	Berdoalah di Baitullah agar terampuni dosa dan terhindar dari siksa neraka

	Di baitullah menghabiskan dosa, Minta perlindungan dari naraka.	
17	Pohon di kebun habis berbuah, disambut masak buah rumbiga. Mohonkan ampun dosa yang sudah, hendak masuk dalam surga.	Mohonlah ampun agar dapat masuk surga
18	Masak ransum buah rumbiga Kait-kait setangkai lebat. Hendak masuk dalam surga, Mohon merasa segala nikmat.	Masuk surga akan memperoleh banyak nikmat
19	Daun terap di atas dulang, Anak udang mati dituba. Dalam kitab ada terlarang. Perbuatan haram jangan dicoba.	Ada banyak larangan dalam Alquran, perbuatan haram jangan dilakukan
20	Anak udang mati dituba. Lada sulah masak dilurut. Perbuatan haram jangan dicoba, Sabda rasul hendak diturut.	Perbuatan haram jangan dilakukan, perintah Rasul hendaknya dilakukan
21	Lada sulah masak dilurut, daun birah sudahlah luruh. Sabda rasul hendaklah turut, hukum syarak sudah menyuruh.	Perintah Rasul menjadi hukum syariat yang wajib diikuti

Syariat adalah sunnah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Syariat dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ditetapkan dan diperintahkan Allah sebagai bagian dari agama. Pendidikan agama Islam tentang syariat dalam Pantun Melayu meliputi syariat, salat, muhasabah diri, taubat, mohon ampun kepada Allah, dan ibadah haji. Berikut masing-masing pembahasannya.

Pendidikan syariat meliputi 1) Perintah Rasul menjadi hukum syariat yang wajib diikuti, 2) melanggar syariat adalah perbuatan yang dibenci nabi, 3) Perbuatan haram jangan dilakukan, perintah Rasul hendaknya dilakukan. Pendidikan tentang salat meliputi 1) mengerjakan salat berdasarkan ilmu, 2) jangan pernah meninggalkan salat, 3) salat menjadi penghapus siksa kubur, 4) tidak salat akan mendapat siksa neraka, dan 5) carilah guru untuk belajar salat.

Pendidikan tentang muhasabah diri meliputi 1) muhasabah untuk senantiasa bertaubat dan 2) bermuhasabah untuk terhindar dari siksa neraka. Pendidikan tentang taubat meliputi 1) bertaubat dengan mengikuti sunah nabi, 2) taubat dilakukan atas dasar ilmu syariat, 3) taubat adalah aktivitas yang dikerjakan pagi dan petang. Pendidikan tentang memohon ampun kepada Allah meliputi 1) hanya kepada Allah tempat memohon ampunan, 2) mohonlah ampun kepada Allah atas dosa yang banyak, 3) mohonlah ampun kepada Allah sebagai pengingat mati, 4) mohonlah ampun agar dapat masuk surga, 5) Masuk surga akan memperoleh banyak nikmat. Pendidikan tentang ibadah haji meliputi 1) Naik haji ke Mekah dan ziarah ke Madinah dapat agar diampuni dosa, 2) Berdoalah di Baitullah agar terampuni dosa dan terhindar dari siksa neraka.

Bentuk ibadah yang memiliki ciri khusus, yang pelaksanaannya diatur dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw., meliputi praktik-praktik seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu secara umum, ibadah yang bersifat tidak semuanya dijelaskan secara langsung oleh Nabi. Beliau menetapkan prinsip-prinsip dasar, dan perkembangannya diserahkan kepada kemampuan dan jangkauan umat. Dalam konteks budaya pantun Melayu, pendidikan syariah berfungsi sebagai cara berpikir bagi masyarakat Melayu untuk memperkuat perilaku manusia agar taat pada aturan syariat yang telah ditetapkan (Mutmainnah, 2020). Oleh karena itu, pesan syariah mengajarkan kepada manusia bahwa tujuan hidup di dunia pada dasarnya adalah taat dan patuh kepada Allah Swt., yang dilakukan melalui pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban untuk meningkatkan iman dan takwa (Masrura, dkk, 2020).

3. Pendidikan akhlak

Pantun agama dalam tradisi Pantun Melayu mencakup aspek pendidikan akhlak. Akhlak merupakan unsur ketiga yang esensial dalam materi pendidikan Islam. Istilah “akhlak” berasal dari kata “khuluqun” yang memiliki arti perangai, tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Hal ini disampaikan oleh Anis Mata (Mutmainnah, 2020). Akhlak dalam pantun agama Pantun Melayu ini menekankan pada perilaku terpuji (khusnul khuliqi) yang berupaya meneladani Nabi. Tujuan pendidikan ala Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Berikut adalah hasil temuan dari pesan akhlak tersebut.

Tabel 3. Pendidikan Akhlak

No	Bait Pantun	Pesan Akhlak
1	Kemumu di tengah pekan, diembus angin jatuh ke bawah. Ilmu yang tidak diamalkan, bagai pohon tidak berbuah.	Orang berilmu wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya
2	Jarak nan tumbuh tepi serambi, pohon kerekot bunganya sama. Itulah perbuatan yang dibenci nabi, petuah diikuti segala ulama.	Orang yang tidak mengamalkan ilmunya dibenci Nabi
3	Pohon kerekot bunganya sama, buahnya boleh dibuat colok. Petuah diikuti segala ulama, jangan dibawa berolok-olok.	Petuah ulama jangan dipakai sebagai bahan berolok-olok
4	Buahnya boleh dibuat colok, colok dipotong dengan sekin. Jangan dibawa berolok-olok, hendaklah diturut dengan yakin.	Petuah ulama hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan
5	Colok dipotong dengan sekin, sekin waja buatan Jawa. Hendaklah diturut dengan yakin, yakin di hati selamatlah nyawa.	Petuah ulama yang diturut dengan yakin akan membawa keselamatan

6	Sekin waja buatan Jawa, dibawa orang ke Malaka. Yakin di hati selamatlah nyawa, tidak gerangan akan celaka.	Keyakinan di hati akan menghindarkan dari celaka
7	Sekin dibawa ke Melaka, disembahkan kepada bendahara. Tidak gerangan akan celaka, tubuh pun lepas dari sengsara.	Petuah ulama yang diikuti akan menghindarkan dari sengsara
8	Lumba-lumba di Lauh Buru, tidak banyak di Laut Pasir. Coba-coba menghadap guru, tidak badan jadi taksir.	Jika petuah ulama tak diikuti jangan coba menghadap guru, badan akan mendapat sabetan
9	Todak banyak di Laut Pasir, tuman dipegang jatuh ke laut. Tidak badan jadi taksir, iman pun tetap sehingga maut.	Petuah ulama yang diturut akan menjaga iman hingga maut
10	tuman dipegang jatuh ke laut, Disambar yu jerung tenggiri. iman pun tetap sehingga maut, Di situ baru tahukan diri.	Iman yang selamat sampai maut menunjukkan iman sejati
11	Disambar yu jerung tenggiri, Sutan Amat mandi bersimbur, Di situlah baru tahukan diri, malaekat memalu dalam kubur.	Kehilangan iman akan memperoleh siksa kubur
12	Batang keranji kalua diukir, Batang Nangka dibelah-belah. Seberang janji kalau mungkir, Datang murka daripada Allah.	Iman yang diingkari menyebabkan murka Allah
13	Sarang penyengat atas kota kait-kait di padang temu. Hendaklah ingat semua kita, baik-baik berpegang pada ilmu.	Hendaklah senantiasa memegang ilmu
14	Kait-kait di padang semu Terap ditimbun di ujung galah. Baik-baik berpegang pada ilmu, Harapkan ampun daripada Allah	Dengan memegang erat ilmu akan memperoleh ampunan Allah
15	Temu itu banyak warnanya, Ada yang putih ada yang biru. Ilmu itu banyak gunanya, Tiada boleh orang menggaru.	Ilmu memiliki banyak manfaat
16	Ada yang putih ada yang biru Boleh diperah ambil patinya. Tidak boleh orang menggaru Boleh berserah kehendak hatinya	Berserah hanya kepada Allah
17	Buah coklat ditanam tumbuh, ambil penggalan mari dijolok. Ilmu akhirat pelajari sungguh,	Pelajarilah ilmu akhirat sebagai bekal kematian

misalkan kita mati beresok.

Pantun pertama kali muncul dalam karya sastra pada abad kelima belas, terutama diidentifikasi dalam Sejarah Melayu dan hikayat-hikayat populer yang sama-sama berasal dari periode waktu tersebut. Salah satu contohnya termasuk Hikayat Raja-Raja Pasai. Pantun juga diabadikan dalam syair-syair seperti Syair Ken Tambuhan. Oleh karena itu, secara sejarah, pantun diakui sebagai jenis puisi rakyat yang paling mapan (Winstedt dalam Fang, 1993).

Termasuk mapan dalam pembahasan pendidikan akhlak berkaitan dengan iman, ilmu, petuah ulama, dan keberserahan diri kepada Allah sebagaimana yang ditemukan dalam Pantun Melayu sebagai berikut.

a) Pendidikan tentang iman dalam Pantun Melayu meliputi beberapa hal berikut. (1) Iman yang selamat sampai maut menunjukkan iman sejati, (2) Iman yang selamat sampai maut menunjukkan iman sejati, (3) Iman yang diingkari menyebabkan murka Allah.

b) pendidikan tentang ilmu meliputi hal berikut. (1) Orang berilmu wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya, (2) hendaklah senantiasa memegang ilmu, (3) orang yang tidak mengamalkan ilmunya dibenci Nabi, (4) dengan memegang erat ilmu akan memperoleh ampunan Allah, (5) Ilmu memiliki banyak manfaat, (6) pelajirlah ilmu akhirat sebagai bekal kematian

c) Pendidikan tentang petuah ulama meliputi beberapa hal berikut. (1) Petuah ulama jangan dipakai sebagai bahan berolok-olok, (2) Petuah ulama hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan, (3) petuah ulama yang diturut dengan yakin akan membawa keselamatan, (4) Petuah ulama yang diikuti akan menghindarkan dari sengsara, 5) Jika petuah ulama tak diikuti jangan coba menghadap guru badan akan mendapat sabetan.

d) Pendidikan tentang keberserahan diri kepada Allah menunjukkan bahwa berserah diri hanya ditujukan kepada Allah semata.

Pendidikan akhlak menjadi pondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, maka proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pendidikan akhlak pada manusia dapat dilakukan melalui media pantun agar tercapai tujuan bahagia di dunia dan akhirat (Mutmainnah, 2020).

4. Pendidikan melalui kisah-kisah Islami

Dakwah melalui sastra (pantun) akan menghasilkan jiwa transendental, memiliki ghirah kenabian untuk terlibat dalam memperbaiki akhlak manusia (Hadi, 1999:23). Alquran berisi berbagai kisah melimpah yang sarat dengan hikmah. Alquran memuat delapan puluh lima kisah Nabi dan Rasul, cerita tentang Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud, Kisah Dzulqarnain, Kisah Kaum Sodom dan Gomora, Kisah Kaum Saba', kisah kehidupan di alam kubur, kisah penghuni surga dan neraka, dan lain sebagainya. Masyarakat Melayu menukil kembali kisah-kisah Islami secara ringkas dalam pantun. Berikut adalah pendidikan melalui kisah Islami dalam Pantun Melayu.

Tabel 4. Pendidikan Melalui Kisah Islami

No	Bait Pantun	Pesan Kisah Islami
1	Banyaklah hari antara hari, tidak semulia hari Jumat. Banyaklah nabi antara nabi, tidak semulia Nabi Muhammad.	Nabi Muhammad saw adalah nabi paling mulia di antara semua nabi yang ada
2	Makan di cangkir beralas cerana, pisau raut di dalam puan. Munkar wa Nakir datang bertanya, apakah sahut kita nan tuan.	Malaikat Munkar dan Nakir akan bertanya kepada mayit di dalam kubur
3	Pisau raut di dalam puan, akan pembelah buah duku. Apakah sahut kita nan tuan, kepada Allah berlindung aku.	Mayit dalam kubur hanya dapat berlindung kepada Allah
4	Batang nangka dibelah-belah, Buah pandan jatuh tercebur. Jika datang murka Allah, remuklah badan dalam kubur.	Azab kubur akan berlaku jika Allah murka kepada mayit
5	Buah pandan jatuh tercebur, delima tumbuh atas batu. Remuklah badan dalam kubur, terima azab sudahlah tentu.	Azab kubur akan meremukkan badan mayit yang dimurkai Allah
6	Delima tumbuh atas batu, Jangan rusak karena rotan. Terima azab sudahlah tentu, Jangan syak karena setan.	Agar manusia terhindar dari azab kubur harus menghindari bisikan setan
7	Jangat rusak karena rotan, sarang penyengat atas kota. Janganlah syak karena setan, hendaklah ingat semua kita.	Manusia hendaklah ingat untuk tidak mengikuti ajakan setan
8	Raja besar makan ke jirat, dang Saja berulam jantung. Padang mahsyar dunia akhirat. Allah saja tempat bergantung.	Hanya Allahlah tempat bergantung memohon keselamatan di dunia, dipadang mahsyar dan di akhirat

Karya sastra yang disampaikan selalu menyampaikan pesan kepada pembacanya agar berperilaku baik. Pesan ini sering disebut sebagai "moral", yang berarti bahwa karya sastra yang berkualitas selalu mengajak pembacanya untuk menghormati norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai alat untuk membentuk moral pendidikan (Darma, 1995). Antologi Pantun Melayu ini memuat pendidikan agama Islam melalui kisah islami yang bermaksud untuk menjunjung tinggi norma moral.

Pendidikan agama Islam melalui kisah islami dalam Pantun Melayu meliputi 1) kisah tentang Allah sebagai tempat memohon keselamatan, 2) tentang kemuliaan nabi Muhammad saw, dan 3) tentang azab kubur. Pendidikan tentang Allah menunjukkan bahwa Allah sebagai tempat memohon keselamatan

baik di dunia, di padang Mahsyar dan di akhirat. Pendidikan tentang kemuliaan nabi menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad saw merupakan rasul paling mulia di antara semua rasul. Pendidikan tentang azab kubur meliputi 1) Malaikat Munkar dan Nakir akan bertanya kepada mayit di dalam kubur, 2) Mayit dalam kubur hanya dapat berlindung kepada Allah, 3) Azab kubur akan berlaku jika Allah murka kepada mayit, 4) Azab kubur akan meremukkan badan mayit yang dimurkai Allah, 5) manusia terhindar dari azab kubur harus menghindari bisikan setan.

Dakwah bil qashash atau dakwah bil hikayah merujuk pada metode berdakwah dengan memanfaatkan kisah-kisah Islami. Pendekatan ini melibatkan penyampaian cerita yang mengandung pesan-pesan nilai dan moral agama. Penggunaan kisah akan memberikan nuansa yang berbeda pada pendengarnya. Penceritaan kisah islami melalui pantun membuat pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Dakwah juga memiliki suasana baru, sehingga dakwah menjadi tidak monoton dan menjenuhkan (Ahmad, 2016).

Menuru tradisi orang tua melayu, percakapan yang tidak diiringi oleh pantun akan terasa kurang berkesan. Penyisipan pantun dalam percakapan membuka peluang untuk menyampaikan dakwah dan tunjuk ajar. Pantun yang diucapkan memuat pesan, petunjuk, nasihat, dan amanah, yang pada hakikatnya mengandung unsur dakwah. Penggunaan pantun sebagai media untuk mentak menyampaikan dakwah dan tunjuk ajar dianggap sangat tepat, karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat (tenas effendy, 1993). Pantun telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat melayu dan cerdas digunakan sebagai sarana untuk ajaran Islam. Para ulama, pemangku adat, dan tokoh masyarakat melalui pantun menanamkan serta menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat mereka (tenas effendy, 1993).

Berdasarkan pemaparan tersebut dakwah yang memiliki sisipan pantun akan memiliki suasana baru, yakni suasana yang santai, nyaman, tidak tegang, tidak monoton dan menjenuhkan. Jamaah akan menerima pesan dakwah dengan perasaan terhibur. Hal ini tentu akan menguatkan aktivitas dakwah di masyarakat umum.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disebutkan bahwa pantun Melayu sudah dijadikan sebagai media dakwah sejak sebelum tahun 1920. Pesan dakwah pantun agama dalam Pantun Melayu meliputi a) pendidikan tauhid, b) pendidikan syariat, c) pendidikan akhlak, dan d) pendidikan melalui kisah Islami.

Pendidikan tauhid meliputi 1) Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Esa, 2) Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung, 3) Allah adalah tempat terbaik untuk berserah diri, dan 4) selalu ingat kepada Allah yang Maha Suci. Pendidikan tauhid dalam Pantun Melayu ini menunjukkan bahwa orang-orang tua Melayu mendidik generasi berikutnya agar dapat mengenal Allah dengan cara yang mudah. Pendidikan syariat meliputi syariat, 1) perintah Rasul menjadi

hukum syariat yang wajib diikuti, 2) muhasabah diri, 3) memohon ampun kepada Allah, 4) ibadah haji. Pesan akhlak meliputi 1) ilmu, 2) petuah ulama, dan 3) keberserahan diri kepada Allah. Pesan pendidikan melalui kisah Islami meliputi 1) kisah tentang Allah sebagai tempat memohon keselamatan, 2) tentang kemuliaan nabi Muhammad saw, dan 3) tentang azab kubur.

Pesan da'wah yang disampaikan melalui pantun akan membuka peluang penyampaian pesan, petunjuk, petuah, dan amanah menjadi tepat sasaran. Pesan da'wah melalui pantun mampu menembus segala lapisan masyarakat. Pantun secara bijaksana dapat dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Da'wah yang memiliki sisipan pantun akan memiliki suasana baru, yakni suasana yang santai, nyaman, tidak tegang, tidak monoton dan menjenuhkan. Jamaah akan menerima pesan dakwah dengan perasaan terhibur. Hal ini tentu akan menguatkan aktivitas dakwah di masyarakat umum.

Rujukan

Abror, Abd. Rachman. (2009). *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKiS

Ahmad, J. (2018) "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *ResearchGate*, no. June, pp. 1–20, doi: 10.13140/RG.2.2.12201.08804.

Ahmad, Nur. (2016). "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1, p. 19–40.

Andriani, T. (2012). "Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis)". *Soial Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 195–211.

Astuti, D. P. J. (2020) "Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu," *Disastra*, vol. 2, no. 1, p. 43, doi: 10.29300/disastra.v2i1.2708.

Darma, Budi. (1995). "Harmonium". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Tenas. (1993). "Pantun sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu". Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau

Effendy, Tenas and M. Al Mudra. (2004). "Tunjuk ajar dalam pantun Melayu". Yogyakarta: Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM).

- Fang, Liaw Yock. (2011). "Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firmansyah, M. Iman. (2019). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi". Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 17, No. 2, pp. 79-90
- Gani, E. (2012). "Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau," Komposisi J. Pendidik. Bahasa, Sastra, dan Seni, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, doi: 10.24036/komposisi.v10i1.49.
- Habibi, M. (2021). "Teknik Komunikasi Dakwah melalui Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Kalimantan Barat," Al-Hikmah J. Dakwah, vol. 14, no. 2, pp. 253–274.
- Hadi, W.M., Abdul. (1999). "Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik". Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hamzah, Amir. (1996). "Sastera Melayu Lama dan Raja-Rajanya". Jakarta: Dian Rakyat.
- Haninda, Frizkha. (2020). Upaya Indonesia Terhadap UNESCO dalam Menjadikan Pantun sebagai Warisan Budaya Dunia. JOM FISIP, Vol. 7, No. 2, Juli 2020: 1–12.
- Hasanadi. (2018). "Seni Dendang Bengkulu Selatan," J. Penelit. Sej. dan Budaya, vol. 4, no. 2, pp. 1134–1155.
- Junita, J., M. Mualimin, and A. H.M. (2021) "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur," J. Dakwah Risal., vol. 31, no. 2, p. 138, doi: 10.24014/jdr.v31i2.10581.
- Kusnadi. (2016). "Pantun Melayu: Kajian Terhadap Pesan Dakwah dalam Tafsir al-Azhar," Wardah J. Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 17, no. 2, pp. 155–173.
- Masrura, W., Sabari., and Sunandar. (2020) "Pantun Melayu Sambas Sebagai Media Dakwah (Studi dalam Tradisi Pulang Memulangkan Di Seranggam Sambas)," J. Sambas, vol. 3, no. 1, p. 1–12.
- Moleong, L.J. (2018). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhadjir, N.. (2000). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murti, Fitri Nora. (2017). "Jejak Pesona Pantun di Dunia: Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif". Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Jember: 22 Maret 2017. Hal 543—558.
- Mutmainnah. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang". *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam*, Vol. 1 (2), Juli-Desember, pp 1—15.
- Nurhayati, Enung; Dedi Junaedi; Sahliah. (2019). "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 2, No 2, p. 105—112.
- Piah, Harun Mat. (1989). *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rajo Penghulu, H. Idrus Hakimy DT. (1994). *1000 Pepatah-Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung: Rosda Karya
- Redaksi Balai Pustaka. (2005). *Seri Sastra Nostalgia: Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. (2008). *Pantun Anak Ayam*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rusyad, Daniel. (2021). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. El Abqarie Digital: Bandung.
- Usman, Zuber. (1960). *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Waluyo, H.J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Jakarta: Erlangga.
- White, M. D. and E. E. Marsh. (2006). "Content analysis: A flexible methodology," *Libr. Trends*, vol. 55, no. 1, pp. 22–45, doi: 10.1353/lib.2006.0053.
- Wiguna, M. Z., R. K. Yuda, and I. Uli. (2017) "Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas," *J. Pendidik. Bhs.*, vol. 6, no. 1, pp. 114–129.
- Wulandari, Yosi. (2021). *Ajaran Adat dalam Pantun Adat Minangkabau*. Yogyakarta: K-Media.

Wulandari, Yosi dan Fitri Merawati. (2021). "Ajaran Adat dan Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto". *Komposisi*, Vol. 2, No. 22, pp. 137—158.

Wulandari, Yosi dan Fitri Merawati. (2022) "Ajaran Berbudi dalam Sampiran Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto". *Komposisi*, Vol. 23, No. 2, pp. 124—140.

Yuwono, Untung. (2007). *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

UNESCO. (2020). "Decision of the Intergovernmental Committee: 15.COM 8.B.30". Diakses pada 3 Desember 2023 pukul 14.00 WIB. <https://ich.unesco.org/en/decisions/15.COM/8.B.30>